

PENGARUH VISUALISASI TARI *BEDANA* TERHADAP PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN EDUKASI BUDAYA DI PROVINSI LAMPUNG

M. Naruli Saputra

Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Sumatri Brojonegoro no. 1 Bandar Lampung

Laelatul Janah

Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Sumatri Brojonegoro no. 1 Bandar Lampung

Amri Sukroeni Ziddan

Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Sumatri Brojonegoro no. 1 Bandar Lampung

Sumargono

Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Sumatri Brojonegoro no. 1 Bandar Lampung

E-mail: narulisipuden9@gmail.com

Abstrak

Kesenian tradisional, atau kesenian daerah, diwariskan dan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi di Nusantara, serta akan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi. Pada kenyataannya, kesenian tradisional tidaklah mudah dalam mempertahankan keberadaannya serta dihadapkan kepada arus globalisasi yang saat ini semakin besar. Tari *Bedana* sebagai salah satu jenis tari Tradisional Lampung merupakan perwujudan simbolis dari adat-istiadat dan agama dan telah menyatu dengan masyarakat Lampung. Tari *Bedana* telah hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam, sehingga tidak mengherankan jika di daerah lain di Indonesia memiliki kesamaan baik ragam maupun gerakannya, yang memiliki fungsi yang sama pula, yaitu Tari Pergaulan yang bernafaskan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari pemberian *treatment visualisasi* terhadap penguatan nilai kearifan lokal dan edukasi budaya di wilayah Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian yang dilaksanakan di

wilayah Lampung ini menunjukkan bahwasannya setelah diberikan perlakuan terhadap masyarakat menggunakan visualisasi tari *Bedana* terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* terhadap nilai kearifan lokal dan edukasi budaya di provinsi Lampung dengan nilai *sig* (2-tailed) sebesar 0,000 yang mana ini lebih kecil dibanding nilai α yakni 0,05, maka dari itu H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*.

Kata kunci: Tari *Bedana*; Visualisasi; Kearifan Lokal

Abstract

Traditional arts, or regional arts, are inherited and passed down from generation to generation in the archipelago, and will experience development from generation to generation. In reality, it is not easy for traditional arts to maintain their existence and are faced with the current of globalization which is currently getting bigger. Bedana dance as a type of traditional Lampung dance is a symbolic embodiment of customs and religion and has become integrated with Lampung society. Bedana dance has lived and developed in the Lampung area along with the arrival of Islam, so it is not surprising that in other regions in Indonesia it has similarities in both variety and movement, which also has the same function, namely Social Dance which has an Islamic spirit. This research aims to see the effect of providing visualization treatment on strengthening local wisdom values and cultural education in the Lampung Province region. This research uses an experimental method with a one group pretest-posttest design. The results of research carried out in the Lampung region show that after being given treatment to the community using Bedana dance visualization, there is a difference in pretest and posttest scores on the value of local wisdom and cultural education in Lampung province with a sig (2-tailed) value of 0.000, which is smaller. compared to the α value, which is 0.05, therefore H_0 is rejected, meaning there is an average difference between the pretest score and the posttest score.

Keywords: *Bedana Dance; Visualization; Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Bentuk kebudayaan menjadi salah satu ciri khas dari jati diri suatu bangsa dan merupakan nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan dan dilestarikan (Saputra dan Pratama, 2018). Kesenian tradisional atau kesenian daerah, diwariskan dan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi di Nusantara, serta akan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi. Pada kenyataannya, kesenian tradisional tidaklah mudah

dalam mempertahankan keberadaannya serta dihadapkan kepada arus globalisasi yang saat ini semakin besar.

Indonesia merupakan negara yang beragam dengan berbagai jenis budaya yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari semboyan yang melekat pada negeri ini, yakni "*Bhineka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua, hal ini menunjukkan bahwasanya Indonesia terbentuk dari berbagai macam daerah yang memiliki karakteristik budaya yang

berbeda satu dengan yang lainnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia pun terdapat di Provinsi Lampung.

Lampung yang menjadi provinsi pada tahun 1964, menjadi contoh wujud keberagaman Indonesia, terlebih pada bidang budaya. Terkait dengan budaya di Lampung, Tari *Bedana* merupakan salah satu jenis kebudayaan tradisional dari banyaknya budaya yang ada di Lampung, yang telah menjelma menjadi tradisi dan kearifan lokal (Riyan dan Bulan, 2017; Aprilia, 2018).

Menurut Firmansyah (1996), Tari *Bedana* sebagai salah satu jenis tari Tadisional Lampung merupakan perwujudan simbolis dari adat-istiadat dan agama dan telah menyatu dengan masyarakat Lampung. Tari *Bedana* telah hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam, sehingga tidak mengherankan jika di daerah lain di Indonesia memiliki kesamaan baik ragam maupun gerakannya, yang memiliki fungsi yang sama pula, yaitu tari pergaulan yang bernafaskan Islam.

Tari *Bedana* merupakan salah satu warisan budaya tinggi dari wilayah yang dikenal dengan julukan *Sai Bumi Ruwa Jurai*. Gerak tari yang dilakukan dalam suasana gembira ini, merupakan tari hiburan yang berkembang secara meluas di daerah pesisir Lampung atau di kalangan masyarakat Lampung Saibatin (Sofia, 2016; Putu, 2014).

Maka dari itu, dapat disintesis, bahwa tari *Bedana* adalah tarian khas Lampung, dilakukan dalam suasana riang, termasuk tarian hiburan dan pergaulan yang dikembangkan oleh

masyarakat Lampung Saibatin sebagai perwujudan simbolis dari adat-istiadat dan agama Islam yang menjadikannya sebuah nilai-nilai kearifan lokal (Mahfudin, 2017).

Tari *Bedana* sangatlah estetis dan sarat akan makna dalam adat Lampung yang masih eksis hingga sekarang. Tari *Bedana* tidak hanya sebagai kearifan lokal, namun dapat pula dijadikan sebagai edukasi budaya melalui sejarah dan filosofi-filosofi dalam gerak tari *Bedana* salah satunya gerak *khesek gantung* yang sarat akan makna keIslaman, keramahan dan kebahagiaan hidup. Bahkan mengandung aspek moral tata laku antara bujang dan gadis, berinteraksi saling melempar senyum namun tidak saling bersentuhan, dan tidak saling menatap atau implisit sama-sama menundukkan pandangan anggun dan santun.

Kondisi saat ini tari *Bedana* tidak hanya sebuah tarian yang dilakukan dalam upacara adat saja. Namun juga berubah fungsi sebagai penyambutan tamu dalam acara penting di Lampung, baik dalam kelembagaan resmi atau non resmi (Hidayatullah dan Bulan, 2017). Namun sangat disayangkan, generasi muda saat ini kurang memperhatikan kebudayaan Lampung, sehingga terjadi pergeseran nilai budaya dan rendahnya minat mempelajari kebudayaan Lampung sendiri termasuk tari *Bedana*.

Hal ini seiring dengan pendapat Sri Handayani yang mengatakan bahwa saat ini banyak anak-anak muda kurang mengenal kesenian tradisional seperti karawitan, gamelan, dan juga wayang baik itu wayang kulit, wayang orang maupun wayang golek, mereka (anak

muda) lebih senang dengan kesenian dan tradisi luar yang tidak jelas benar dari mana asalnya, kata Sri Handayani, S.Pd, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (Unnes) di Semarang, Sabtu. (diunduh dari Kompas.com, 14/9/08).

Berkaitan dengan perkembangan zaman yang sedang terjadi pada era ini, ada sebuah teknologi atau sebuah pengembangan media audio-visual. Audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar sehingga media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena selain memberikan informasi melalui suara dan visual, namun juga memberikan kesan atau efek yang lebih menarik daripada media lainnya, sehingga khalayak umum dapat lebih menghayati, menerima, dan memahami pesan yang disampaikan (Prasetyo, 2013; Sariyatun, 2012). Maka dari itu, media ini dapat dijadikan sebagai alat penyampai pesan dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan sebagai edukasi budaya yang terkandung dalam Tari *Bedana*. Dengan demikian, visualisasi tari *Bedana* berkontribusi dalam hal perbaikan moral dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat Lampung terkhusus generasi mudanya.

Dari beberapa teori di atas, maka visualisasi atau media audio-visual dapat merepresentasikan sebuah media yang telah ada. Pada zaman dahulu, tarian digunakan sebagai hiburan dan sebagai penguatan nilai-nilai budaya pada masanya. Namun kini, budaya atau tarian itu kurang diminati oleh generasi muda. Salah satu contohnya tari *Bedana* yang kini

telah ditinggalkan dan nilai-nilai budaya yang ada semakin melemah.

Dalam hal ini tari *Bedana* dapat direpresentasikan mejadi sebuah video sehingga menjadi sesuatu media yang menjadi magnetik dan media dalam penguatan nilai dan edukasi budaya di daerah Lampung. Hal ini diduga dapat meningkatnya ketertarikan dalam edukasi budaya oleh masyarakat Lampung, sehingga budaya tersebut tidak hilang dan dapat dipertahankan serta disaksikan oleh generasi selanjutnya.

Penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini seperti yang telah dilakukan oleh Ni Made Dwi Septianingsih (2018), meneliti tentang penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran tari *Bedana* dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Seputih Raman, Lampung Tengah dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data deskriptif diperoleh dari kualitas gerak siswa yang dilihat dari tes praktik dan pengamatan aktivitas belajar-mengajar dengan skala lima pada lembar pengamatan. Berdasarkan analisis data, maka penggunaan metode tersebut mempengaruhi peningkatan pembelajaran tari *Bedana* dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Seputih Raman.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap tari *Bedana* Lampung dengan judul pengaruh Visualisasi Tari *Bedana* Sebagai Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Edukasi Budaya di Provinsi Lampung.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang berbentuk *Pre-Experimental Designs* dengan langkah-langkah yang mengacu pada model *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2013; Sarwono, 2006). Model *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu rancangan yang hanya memiliki satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di UPTD Taman Budaya Lampung, lingkungan Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung, dan di tempat-tempat umum di wilayah Lampung. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

$O_1 \text{ X } O_2$

- O_1 : Nilai *Pretest* (sebelum diberi perlakuan)
 X : Perlakuan (Treatment)
 O_2 : Nilai *Posttest* (Setelah diberi perlakuan)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 : tidak terdapat pengaruh visualisasi tari *Bedana* terhadap penguatan nilai-nilai kearifan lokal dan edukasi budaya. H_1 : terdapat pengaruh visualisasi tari *Bedana* terhadap penguatan nilai-nilai kearifan lokal dan edukasi budaya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Lampung dengan sampel yang mewakili populasi yaitu rentang umur 15-20 tahun.

Teknik penentuan sampel melalui teknik *purposive sampling*.

Pemilihan *purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan bahwa masyarakat pada umur tersebut berdasarkan tahap perkembangan psikologis menurut Sarwono (2006) kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat, keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada lawan jenis. Di samping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpulan data berupa angket, wawancara dan test. Wawancara dilakukan dengan pamong budaya di UPTD Taman Budaya provinsi Lampung yakni ibu Dra. Titi Suharyati dan dosen Pendidikan Seni Tari FKIP Unila Dr. Dwi Setiyani, M.Hum serta mahasiswa FKIP Unila. Wawancara pada mahasiswa FKIP Unila dilakukan secara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu permasalahan yang ada yaitu tentang nilai-nilai kearifan lokal dan edukasi budaya (Sugiyono, 2013). Selain itu, untuk mengukur tingkat pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal dan edukasi budaya digunakan instrumen dalam bentuk test uraian yang digunakan untuk melihat pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal dan edukasi budaya tari *Bedana*. Data yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data

statistik deskriptif dan hanya mendeskripsikan data sampel untuk menarik kesimpulan kondisi sampel. Teknik ini juga digunakan dalam analisis hasil pengujian sampel dari kegiatan *Pretest* dan *Posttest* melalui media film atau produk penelitian yang sebelumnya dilakukan uji persyaratan berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL

Hasil penghitungan untuk data pretest dan posttest disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Pretest-Posttest

Nilai	statistik		
	Mean	Lower bound	Upper bound
Pretest	54,407	50,545	58,264
Posttest	87,373	85,010	89,735

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwasanya sebelum dilakukan perlakuan visualisasi tari *Bedana* nilai pretest masyarakat Lampung rata rata hanya 54,4068. Nilai tertinggi pengetahuan masyarakat tentang tari ini adalah 58,2637 dan nilai terendahnya adalah 50,5499.

Setelah dilakukan *treatment/* perlakuan, data menunjukkan bahwasanya terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan masyarakat akan tari *Bedana* yakni sebesar 87,3729 dengan nilai tertinggi 89,7357 dan nilai terendah 85,0101. Jumlah data (N) untuk kelas Eksperimen adalah 59 sampel, standar deviasi 14,79995 untuk pretest dan 9,06661 untuk Posttest dan standar error

mean 1,92679 untuk pretest dan 0.357 untuk posttest.

Syarat Uji *T Paired* adalah perbedaan dua kelompok data yang berdistribusi normal. Maka harus dilakukan terlebih dahulu dengan uji normalitas pada perbedaan kedua kelompok tersebut.

Hipotesis

Ho: berdistribusi normal

H1: tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan ditentukan jika nilai signifikansi P value < α dengan taraf signifikansi 0,05 maka Ho ditolak Jika nilai signifikansi P value $\geq \alpha$ maka Ho diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS diperoleh hasil uji normalitas seperti yang terlihat pada table berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

Nilai	Kolmogorov-Smirnov			Kesimpulan	Makna
	statistik	df	Sig.		
Pretest	0,105	59	0,167	Ho diterima	Berdistribusi normal
Posttest	0,112	59	0,064	Ho diterima	Berdistribusi normal

Keterangan:

Kolmogorov-Smirnov

a. Pretest:

Nilai sig (0,167) > α (0,05) maka Ho diterima artinya data pretest berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Posttest:

Nilai sig (0,064) > α (0,05) maka Ho diterima artinya data posttest berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berhubung metode yang dipilih adalah paired t-test yang mensyaratkan kedua data harus berdistribusi normal, maka tes normalitas Kolmogorov-Smirnov yang akan digunakan dalam analisis data ini. Setelah data terdistribusi normal, kita beranjak ke langkah berikutnya yakni uji T-Paired untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak dari perlakuan yang dilakukan yakni visualisasi tari *Bedana* kepada masyarakat Lampung.

Berdasarkan hasil uji SPSS diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang mana ini lebih kecil disbanding nilai α yakni 0,05, maka dari itu H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan rata-rata antara nilai pretest dengan nilai posttest. Adapun hasil pengujian SPSS dapat dilihat melalui table berikut ini:

Tabel 3. Hasil perhitungan Uji T-Paired

Pair 1	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pretest - Posttest	-32.96610	17.24865	2.24558	-37.46113	-28.47108	-14.680	58	.000	

kriteria pengujian:

Jika nilai sig P Value < α , maka H_0 ditolak

Jika nilai sig P value $\geq \alpha$, maka H_0 diterima

Dengan demikian maka, terdapat perbedaan rata-rata nilai kondisi sebelum diterapkan visualisasi tari *Bedana* terhadap penguatan nilai-nilai kearifan lokal dan edukasi budaya dengan kondisi setelah diterapkan visualisasi tari *Bedana* terhadap penguatan nilai-nilai kearifan lokal dan edukasi budaya. Mean atau reratanya -32,96610 bernilai negatif artinya terjadi peningkatan nilai sesudah perlakuan. Dengan adanya uji Hipotesis tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa,

media film dokumenter tentang Tari *Bedana* sebagai wujud Visualisasi Tari *Bedana* dapat dijadikan sebagai media penguatan nilai-nilai kearifan lokal dan media edukasi budaya di Provinsi Lampung.

PEMBAHASAN

Visualisasi tari *Bedana* khas Lampung merupakan media yang sangat tepat untuk meningkatkan kearifan lokal pada masyarakat Lampung. Media visualisi ini memberi kesempatan kepada elemen masyarakat untuk lebih memahami setiap unsur dan makna dari setiap gerakan tarian *Bedana* tanpa harus menonton penampilan langsung yang tidak setiap waktu tersedia. Hal ini tentu saja dapat memberikan implikasi yang baik bagi *output* yang diharapkan.



Gambar 1. Pengambilan Video Tari *Bedana* (Foto: Penulis, 2023)

Hal ini terbukti dari masyarakat yang telah dilakukan perlakuan dengan media visualisasi tari *Bedana* mendapatkan hasil posttest yang lebih tinggi dibandingkan nilai pretest nya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini tentu saja melengkapi penelitian yang telah ada

sebelumnya, yang mana penelitian ini juga menghasilkan visualisasi dari tarian *Bedana* yang dapat ditonton oleh seluruh masyarakat luas baik masyarakat Lampung maupun masyarakat diluar Lampung.



Gambar 2. Penari Tari *Bedana*
(Foto: Penulis, 2023)

SIMPULAN

Visualisasi Tari *Bedana* sebagai penguat nilai-nilai kearifan lokal dan edukasi budaya merupakan suatu pembelajaran yang berbasis audio visual dengan memberikan edukasi lewat kearifan masyarakat setempat yaitu masyarakat Lampung sebagai tujuan untuk menyampaikan dan memberikan nilai-nilai moral bagi generasi-generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan pada saat responden di berikan perlakuan film dokumenter tari *Bedana* seperti yang terlihat dari hasil *posttest*.

Film dokumenter Tari *Bedana* tidak hanya dapat digunakan sebagai sebuah pembelajaran namun dapat pula dijadikan salah satu media untuk melestarikan budaya lokal masyarakat Lampung setempat. Dalam hal ini maka

diperlukan adanya sumbangsih terhadap pihak-pihak baik dalam masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah sekitar untuk melestarikan tari *Bedana* dengan kearifan lokal di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, E. (2018). Bentuk Koreografi Tari *Bedana* Hasil Revitalisasi Taman Budaya Provinsi Lampung. *Joged*, (11)1, 631-646.
- Dwi S. dan Made N. (2018). *Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Tari Bedana dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA N 1 Seputih Raman Lampung Tengah*. Bandar Lampung: Unila.
- Firmansyah, dkk. (1996). *Tari Bedana*. Sumberjaya: Gunung Pesagi.
- Hidyatullah, R. dan Bulan, I. (2017). Transformasi Tari *Bedana* Tradisi Menjadi Tari *Bedana* Kreasi. *Jurnal Aksara* (18)2, 178-191.
- Mahfudin, A. (2017). *Tari Bedana Di Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat Bandar Lampung (Studi Kasus Kesenian Islam 1968-2015 M)*. [Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Prasetyo, Z. K. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*. FKIP UNS. Surakarta.
- Saputra, M. A. dan Pratama, R. A. (2018). Dari Sakral Menuju Profan: Pasang Surut Kesenian Angklung Buncis di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Tahun 1980-2010. *Mimbar Pendidikan:*

Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan (3)1, 59-72.

- Sariyatun. (2012). *Model Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Budaya Lokal Batik Klasik untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa (Studi Pada Siswa SMP Di Surakarta)*. [Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung]. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Savitri, N. L. P. E. (2014). *Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Bedana di Sanggar Cantika Laras Bandar Lampung*. [Skripsi Institut Seni Indonesia Denpasar]. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sofia, A. (2016). Perkembangan Kreativitas dalam Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung. *Greget* (15)1, 26-45.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Internet

<https://nasional.kompas.com/read/2008/09/14/02422737/anak.muda.ogah.melirik.seni.tradisional> Diakses pada tanggal 6 September 2018 pukul 8.46 WIB.

<https://www.saibumi.com/artikel-72319-tari-Bedana-seni-mengungkap-kebahagiaan.html> Diakses pada tanggal 7 September 2018 pukul 10.07 WIB.